

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum SD Negeri Ngrukeman Kasihan Bantul Yogyakarta**

SD Negeri Ngrukeman merupakan salah satu sekolah negeri milik pemerintah kabupaten Bantul yang memiliki jumlah pegawai sebanyak 18 orang diantaranya 16 sebagai guru, 1 orang sebagai penjaga sekolah dan 1 orang penjaga perpustakaan. Masa jabatan sekarang dipegang oleh Mugirah, S.Pd.

SD Negeri Ngrukeman terdiri dari 12 ruang kelas, 1 ruang laboratorium, 1 ruang UKS, perpustakaan, 1 ruang IT, 8 kamar mandi, dan 1 ruangan kepala Sekolah. Ada beberapa mata pelajaran tambahan kepada para siswa untuk kreatifitas mereka seperti pelajaran membuat yang dilaksanakan tiap hari sabtu, TPA yang diadakan setiap pagi sesuai dengan jadwal kelas masing-masing. Kegiatan di UKS difokuskan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, adanya dokter kecil juga membantu siswa melatih dan mengenalkan berbagai masalah kesehatan pada mereka.

SD Negeri Ngrukeman ini diharapkan menjadi sekolah percontohan dengan memiliki program-program unggulan untuk mendeteksi dini masalah-masalah tumbuh kembang pada anak khususnya kelainan refraksi

## 2. Gambaran Umum Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin dan pendidikan dengan menggunakan jumlah sampel sebesar 16 orang responden. Berdasarkan hasil penelitian dapat di deskripsikan karakteristik responden dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.** Karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin dan pendidikan

Karakteristik	Frekuensi	%
1. Usia		
18 – 25 tahun	2	12.5
25 – 60 tahun	14	87.5
Jumlah	16	100%
2. Jenis Kelamin		
Laki-laki	6	37.5
Perempuan	10	62.5
Jumlah	16	100%
3. Pendidikan		
D2	6	37.5
S1	10	62.5
Jumlah	16	100%

*Sumber : Data Primer 2011*

### a. Karakteristik responden berdasarkan usia

Berdasarkan pada tabel diatas, karakteristik responden berdasarkan usia paling banyak berada pada usia antara 25-60 tahun

b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan ada perbedaan yang mana lebih banyak perempuan sebanyak 10 orang (62.5%).

c. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan yang telah ditempuh paling banyak adalah S1 yaitu 10 orang responden (62.5%).

### 3. Gambaran Pengetahuan Guru Tentang Kelainan Refraksi

Pengetahuan responden tentang pendidikan kelainan refraksi diukur dengan skor berdasarkan jawaban responden terhadap kuesioner. Gambaran pengetahuan didapatkan dengan menggunakan rentang nilai menurut Notoatmodjo (2007). Penentuan nilai dari tiap kategori pengetahuan yaitu kategori baik dengan menjawab benar 75%-100%, Kategori cukup dengan menjawab benar 56%-75% dan kategori kurang menjawab benar < 55%. Distribusi frekuensi untuk gambaran pengetahuan sebelum dan sesudah dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.** Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan *pre test* guru tentang kelainan refraksi

Kategori Pengetahuan	<i>Pre-test</i>	
	Frekuensi	%
Baik	6	37.5
Cukup	10	62.5
Jumlah	16	100%

Pada tabel 2 diatas menggambarkan pengetahuan guru terhadap kelainan refraksi sebelum dilakukan pendidikan kesehatan. Pada saat dilakukan *pre-test* didapatkan pengetahuan responden tentang kelainan refraksi yaitu kategori pengetahuan cukup sebanyak 10 orang (62.5%) dan untuk kategori pengetahuan baik ada 6 orang responden (37.5%).

#### 4. Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Guru tentang Kelainan Refraksi di SD Negeri Ngrukeman Kasihan Bantul Yogyakarta.

**Tabel 3.** Distribusi hasil analisis *Wilcoxon signed rank test pre test* dan *post test* terhadap pengetahuan guru tentang kelainan refraksi di SD Negeri Ngrukeman Kasihan Bantul Yogyakarta

Kategori Pengetahuan	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>		Mean		SD	Z
	F	%	F	%	<i>Pre</i>	<i>Post</i>		
Baik	6	37.5	12	75.0	2.37	2.75	0.44	-2.121*
Cukup	10	62.5	4	25.0			7	
Jumlah	16	100	16	100				

Keterangan : \*  $p = 0.034$

*Sumber : Data Primer 2011*

Tabel 3 menggambarkan pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang kelainan refraksi. Setelah dilakukan intervensi dan dilakukan *post-test*, terjadi peningkatan pengetahuan responden dengan kategori pengetahuan cukup turun menjadi 4 orang (25.0%) dan kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 12 orang (75.0%). Sebelum dianalisis data terlebih dahulu diuji normalitas dengan menggunakan *Shapiro-Wilk* untuk mengetahui sebaran data yang digunakan apakah normal atau tidak. Dari hasilnya didapatkan bahwa nilai

signifikansi  $p = 0.00$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal ( $p < 0.05$ ). Selanjutnya menggunakan uji statistik non parametrik yaitu *Wilcoxon signed rank test*. Hasil analisa data menunjukkan bahwa setelah dilakukannya pendidikan kesehatan, tingkat pengetahuan guru tentang kelainan refraksi meningkat secara signifikan (Mean = 2.75, SD = 0.447,  $Z = -2.121$ ,  $p = 0.034$ ).

## **B. Pembahasan**

### **1. Karakteristik Responden dan Gambaran Pengetahuan Tentang Kelainan Refraksi**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 16 orang responden terdapat 3 variabel yang di masukan kedalam karakteristik penelitian yaitu usia, jenis kelamin, dan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam batas usia dewasa penuh (*middle years*) atau maturasi yaitu usia 25-60 tahun (Setyonegoro, k *cit* Mutiara 2003). Menurut Hurlock (1998) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir. Dengan demikian dengan bertambahnya usia maka seseorang lebih banyak mempunyai kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan sumber informasi yang didapatkan baik melalui pendidikan formal maupun non formal sepanjang hidupnya.

Menurut Soekanto *cit* Arifah (2003) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pola pikir dan tingkat pengetahuan seseorang adalah

tingkat pendidikan. Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan pada penelitian ini paling banyak adalah S1 sebanyak 10 orang responden (62.5%). Tingkat pengetahuan yang tinggi, kemampuan untuk menyerap suatu pengetahuan akan semakin baik pula (Depkes, 2009).

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui orang yang didapatkan secara formal (pendidikan) dan informal (luar pendidikan). Selain itu pengetahuan juga dapat diperoleh dari media cetak seperti buku, majalah, surat kabar, dan dapat juga dari media elektronik seperti internet, televisi dan radio (Sonny, 2001). Pengetahuan kesehatan kelainan refraksi disini adalah informasi yang menerangkan tentang fungsi mata, kelainan refraksi, pencegahan dini kelainan refraksi, pengaruh buruk kelainan refraksi, serta peran sekolah dan guru terkait kelainan refraksi.

Hasil analisa mengenai pengetahuan responden tentang kelainan refraksi, didapatkan pengetahuan guru di SD Negeri Ngrukeman didapatkan pengetahuan responden tentang kelainan refraksi yaitu kategori pengetahuan cukup sebanyak 10 orang (62.5%) sedangkan untuk kategori pengetahuan baik ada 6 orang responden (37.5%). Dari hasil diatas sebagian responden memiliki pengetahuan tentang kelainan refraksi dalam kategori cukup sehingga pendidikan kesehatan diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kelainan refraksi menjadi lebih baik.

Hal ini didukung pula oleh penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dimana terdapat pengaruh

yang signifikan antara penyampaian informasi terhadap peningkatan pengetahuan. Salah satunya adalah penelitian dari Erawan (2002) yang meneliti tentang peranan promosi kesehatan pada guru olah raga terhadap pencegahan dini *skoliosis* pada murid sekolah dasar. Penelitian Erawan ini menunjukkan hasil yang bermakna antara promosi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku guru olah raga dalam upaya pencegahan dini *skoliosis*.

## **2. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Guru Tentang Kelainan Refraksi di SD Negeri Ngrukeman Kasihan Bantul Yogyakarta.**

Kelainan refraksi merupakan suatu keadaan dimana cahaya tidak dibentuk di retina sehingga menghasilkan penglihatan yang kabur (Ilyas, 2004). Pada usia sekolah gangguan yang sering terjadi adalah miopi. Kelainan refraksi mempunyai efek negatif terhadap proses pembelajaran dan interaksi sosial sehingga dapat mempengaruhi perkembangan. Dalam hal mengurangi angka penurunan kelainan refraksi, selain melalui skrining, dapat ditempuh langkah edukasi. Melalui edukasi mengenai cara penggunaan mata yang benar, diharapkan penurunan tajam penglihatan ini tidak berlanjut.

Pada hasil *pre-test* didapatkan pengetahuan responden tentang kelainan refraksi sebagian besar dalam kategori cukup. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan kelainan refraksi pada responden maka

pengetahuannya menjadi meningkat secara bermakna ( $p < 0.05$ ). Guru merupakan profesi yang memiliki keahlian khusus dan tidak bisa dikerjakan oleh sembarangan orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru. Tugas guru dalam dalam bidang profesi yaitu mendidik, mengajar dan melatih. Guru juga harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi siswa didiknya (Usman, 1992).

Meningkatnya pengetahuan guru tentang kelainan refraksi setelah dilakukan pendidikan kesehatan dapat membantu tugas dan peran guru tentang bagaimana cara yang tepat untuk mendeteksi dini kelainan refraksi pada siswa didiknya. Deteksi dini atau sering disebut skrining adalah identifikasi dini dari individu dalam populasi tertentu yang beresiko terpapar suatu keadaan, dimana identifikasi ini bisa bermanfaat bila dilakukan pemeriksaan lebih lanjut. Deteksi dini yang efektif dapat menghasilkan outcome yang lebih baik, dengan pengaruhnya tidak hanya terbatas pada individu tertentu saja, tetapi juga terhadap keseluruhan populasinya. Skrining merupakan intervensi kesehatan pada masyarakat yang bertujuan untuk mengurangi resiko atau beban populasi dari suatu penyakit (Squirrell Dm, 2003).

Setelah mendapatkan informasi tentang kelainan refraksi, diharapkan para guru dapat mengajarkan dan memberikan penjelasan kepada siswa didik akan pentingnya menjaga indra penglihatan, sehingga siswa bisa memahami permasalahan pada mata dan mengerti bagaimana pencegahan dini kelainan refraksi tersebut. Upaya langsung yang bisa



dilakukan oleh pihak sekolah dan guru untuk mencegah terjadinya kelainan refraksi diantaranya dengan memodifikasi ruang kelas sehingga mendapatkan suasana yang nyaman untuk pembelajaran, pencahayaan yang baik, serta apabila ada melihat siswa didiknya yang mengalami gejala kelainan refraksi, guru dapat langsung memeriksakannya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Hutarak (2009) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dengan sikap orang tua tentang kelainan refraksi pada anak. Pada penelitian ini pengetahuan orang tua berada dalam kategori pengetahuan sedang dan harus diberikan pendidikan agar pengetahuannya meningkat.

Selain dipengaruhi oleh fungsi dan peran guru diatas, adanya pengaruh pendidikan kesehatan tentang kelainan refraksi terhadap pengetahuan guru di SD Negeri Ngrukeman dalam penelitian ini, juga dipengaruhi oleh penggunaan metode dalam memberikan pendidikan kesehatan. Penelitian ini menggunakan metode ceramah dalam kelompok (16 orang) dengan menampilkan materi menggunakan power point, tanya jawab dengan peneliti, serta memberikan modul dengan bahasa yang mudah dimengerti. Hal ini sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo (2007) bahwa dalam pemilihan metode pendidikan kelompok dalam pendidikan kesehatan, harus diingat besarnya kelompok sasaran serta tingkat pendidikan formal dari sasaran. Pada kelompok sasaran yang besar berjumlah lebih dari 15 orang, salah satu metode yang paling baik adalah

Menurut Setiono (2008) dalam penelitiannya tentang peran media komik dalam promosi pencegahan dini kelainan refraksi berpendapat bahwa perubahan dan peningkatan pengetahuan responden dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yang berkaitan dengan proses penyampaian saat pendidikan kesehatan. Faktor yang mempengaruhi antara lain materi pendidikan yang disampaikan lengkap dan menarik sehingga responden mudah untuk memahami isi materi pendidikan kesehatan. Selain itu fasilitator dalam menyampaikan materi sangat menarik dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti agar mudah diterima oleh responden. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pendidikan maupun promosi kesehatan meliputi pendidikan, kurikulum, kondisi peserta, proses penyelenggaraan, sarana yang digunakan serta metode yang dipakai (Depkes, 2000).

Penggunaan audio visual dengan menampilkan materi menggunakan power point saat memberikan pendidikan kesehatan dapat menarik minat responden untuk membaca dan mempermudah untuk memahami materi yang disampaikan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang kelainan refraksi. Pemberian modul juga dapat memperdalam dan mengingat kembali terhadap materi yang disampaikan dalam pendidikan kesehatan sehingga mendapat pengertian, pengingatan dan pemahaman yang lebih baik.

Menurut Gunawan (2007) dalam penelitiannya tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang merokok terhadap pengetahuan dan sikap

pada siswa SMA bahwa ada peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggabungkan metode ceramah, tanya jawab, dan menggunakan audio visual dengan menampilkan materi menggunakan power point. Walaupun berbeda dalam hal topik penelitian, akan tetapi ada satu kesamaan bahwa dalam pemberian pendidikan kesehatan, faktor metode dan media yang digunakan sangat berpengaruh dalam peningkatan pengetahuan seseorang.